

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat rentabilitas Bank Umum Syariah yang diukur melalui Return on Assets (ROA). ROA terbukti menjadi indikator yang paling relevan dalam mengukur kesehatan bank syariah karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aset yang sebagian besar bersumber dari dana masyarakat untuk menghasilkan laba secara efisien.

Hasil estimasi menggunakan Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa peningkatan DPK secara signifikan mampu meningkatkan ROA, baik melalui penguatan struktur pendanaan maupun peningkatan kapasitas pembentukan aset produktif. Secara teoritis dan empiris, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan fungsi intermediasi perbankan syariah sangat ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat secara berkelanjutan dan menyalurkannya secara optimal.

Selain itu, stabilitas dan pertumbuhan DPK memberikan dampak positif terhadap efisiensi operasional, pengelolaan likuiditas, serta ketahanan bank terhadap risiko, sehingga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja aset dan kesehatan bank secara

keseluruhan. Sebaliknya, gangguan pada pertumbuhan DPK berpotensi menekan ROA melalui peningkatan biaya pendanaan dan penurunan efektivitas pengelolaan aset.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa Dana Pihak Ketiga merupakan faktor kunci dalam meningkatkan rentabilitas dan menjaga stabilitas keuangan Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, strategi penghimpunan DPK yang efektif, berkelanjutan, dan berbasis kepercayaan masyarakat menjadi prasyarat utama dalam upaya meningkatkan kinerja dan kesehatan perbankan syariah di Indonesia.

2. Berdasarkan hasil analisis empiris menggunakan Error Correction Model (ECM) dan pembahasan teoritis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan yang Disalurkan (PYD) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas Bank Umum Syariah yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Secara teoritis, pembiayaan merupakan aset produktif utama yang berpotensi menghasilkan margin dan bagi hasil. Namun secara empiris, hasil penelitian ini membuktikan bahwa besarnya pembiayaan yang disalurkan belum tentu mencerminkan kualitas, efektivitas, dan efisiensi pembiayaan tersebut. Adanya jeda waktu (time lag) antara penyaluran pembiayaan dan realisasi pendapatan, tingginya biaya operasional serta

monitoring, dan meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah menjadi faktor utama yang melemahkan kontribusi pembiayaan terhadap ROA.

Selain faktor internal, kondisi eksternal seperti perlambatan ekonomi dan ketidakpastian sektor riil turut memengaruhi kualitas portofolio pembiayaan, sehingga berdampak pada peningkatan beban pencadangan dan penurunan laba bersih. Kondisi ini menjelaskan mengapa secara empiris pembiayaan tidak selalu berdampak positif terhadap rentabilitas, meskipun secara konseptual pembiayaan merupakan instrumen utama dalam meningkatkan aset produktif bank syariah.

Namun demikian, hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan ROA apabila didukung oleh Dana Pihak Ketiga (DPK) yang kuat dan stabil. Hal ini menegaskan bahwa pembiayaan tidak dapat berdiri sendiri dalam meningkatkan rentabilitas, melainkan harus dikelola secara sinergis dengan struktur pendanaan yang sehat serta manajemen risiko yang efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan yang Disalurkan belum mampu meningkatkan rentabilitas bank syariah secara parsial, tetapi tetap berkontribusi terhadap kinerja keuangan bank apabila dikelola secara berkualitas, efisien, dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya pergeseran fokus bank syariah dari sekadar peningkatan volume pembiayaan menuju penguatan kualitas dan

efektivitas pembiayaan dalam rangka menjaga kesehatan dan stabilitas bank.

3. Berdasarkan hasil analisis empiris menggunakan Error Correction Model (ECM), dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan yang Disalurkan (PYD) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas Bank Umum Syariah yang diukur dengan Return on Assets (ROA), baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan tingkat kekuatan pengaruh yang berbeda.

Pada jangka pendek, DPK dan PYD belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi ROA secara optimal karena masih adanya jeda waktu antara penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, dan realisasi pendapatan, serta pengaruh faktor-faktor operasional dan risiko yang bersifat sementara. Kondisi ini menyebabkan ROA dalam jangka pendek belum sepenuhnya mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi bank syariah.

Sebaliknya, dalam jangka panjang, DPK dan PYD menunjukkan daya jelaskan yang sangat kuat terhadap ROA. Hal ini menegaskan bahwa kinerja rentabilitas bank syariah merupakan hasil dari proses intermediasi yang bersifat akumulatif dan berkelanjutan. Ketika dana yang dihimpun dapat disalurkan secara optimal sebagai pembiayaan produktif dan dikelola dengan kualitas serta manajemen risiko yang baik, maka aset bank mampu menghasilkan laba secara lebih stabil dan berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan ROA tidak hanya ditentukan oleh besarnya pembiayaan yang disalurkan, tetapi oleh sinergi antara kekuatan penghimpunan dana dan efektivitas penyaluran pembiayaan. Dengan demikian, DPK dan PYD harus dikelola secara seimbang agar fungsi intermediasi Bank Umum Syariah dapat berjalan secara optimal dan tercermin dalam peningkatan kesehatan dan rentabilitas bank dalam jangka panjang.

4. Berdasarkan hasil analisis kausalitas dan estimasi Error Correction Model (ECM), dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan yang Disalurkan (PYD), dan Rentabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) bersifat dinamis dan tidak terjadi secara instan. Dalam jangka pendek, hubungan kausalitas antara ketiga variabel tersebut relatif lemah dan belum menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan, yang disebabkan oleh adanya jeda waktu dalam proses intermediasi perbankan serta dominannya pengaruh faktor operasional dan risiko jangka pendek terhadap kinerja aset bank.

Namun demikian, dalam jangka panjang, DPK, PYD, dan ROA menunjukkan hubungan yang kuat, stabil, dan saling menyesuaikan menuju keseimbangan. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Error Correction Term (ECT) yang signifikan dan bernilai negatif, yang menandakan bahwa setiap penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem perbankan syariah memiliki mekanisme penyesuaian

yang efektif dalam merespons guncangan jangka pendek dan mengembalikan kinerja keuangan ke jalur keseimbangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan rentabilitas Bank Umum Syariah merupakan hasil dari proses intermediasi yang berkelanjutan, di mana pertumbuhan DPK mendorong kapasitas pembiayaan, pembiayaan menghasilkan pendapatan, dan pendapatan tersebut pada akhirnya meningkatkan ROA. Oleh karena itu, meskipun hubungan kausalitas jangka pendek belum kuat, dalam jangka panjang DPK dan PYD terbukti menjadi determinan utama yang membentuk kinerja rentabilitas bank syariah secara berkelanjutan dan stabil.

B. Implikasi Teori

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang penting bagi pengembangan kajian perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan teori intermediasi keuangan, teori produktivitas aset, serta teori penyesuaian jangka panjang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan yang Disalurkan (PYD), dan rentabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) bersifat dinamis dan tidak selalu linear dalam jangka pendek, namun cenderung membentuk keseimbangan yang stabil dalam jangka panjang.

Pertama, temuan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap ROA memperkuat teori intermediasi keuangan yang menyatakan bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari

masyarakat dan mengelolanya secara produktif. Dalam konteks perbankan syariah, hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan intermediasi lebih ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana yang stabil dan berbiaya rendah dibandingkan oleh faktor permodalan semata. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis bahwa sumber dana berbasis masyarakat memiliki peran sentral dalam pembentukan kinerja aset dan kesehatan bank syariah.

Kedua, tidak signifikannya pengaruh pembiayaan yang disalurkan (PYD) terhadap ROA secara parsial memberikan implikasi terhadap teori produktivitas aset. Secara teoretis, aset produktif diharapkan mampu menghasilkan laba secara langsung. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik perbankan syariah, peningkatan pembiayaan tidak serta-merta meningkatkan rentabilitas apabila tidak diiringi dengan kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, dan manajemen risiko yang memadai. Temuan ini mengimplikasikan bahwa teori produktivitas aset perlu dipahami tidak hanya dari sisi kuantitas aset produktif, tetapi juga dari sisi kualitas dan efektivitas pengelolaannya.

Ketiga, temuan bahwa DPK dan PYD secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, terutama dalam jangka panjang, memberikan penguatan terhadap teori keseimbangan jangka panjang (*long-run equilibrium theory*). Penelitian ini membuktikan bahwa proses intermediasi perbankan syariah memerlukan waktu untuk mencapai kondisi optimal, di mana dana yang dihimpun dapat disalurkan secara produktif dan

menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, hubungan antarvariabel keuangan dalam perbankan syariah tidak bersifat instan, melainkan melalui proses penyesuaian bertahap menuju keseimbangan.

Keempat, signifikannya Error Correction Term (ECT) dan bernilai negatif memberikan implikasi penting bagi teori penyesuaian jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun terjadi ketidakseimbangan dalam jangka pendek akibat perubahan kondisi internal maupun eksternal, sistem perbankan syariah memiliki mekanisme koreksi yang memungkinkan variabel-variabel utama kembali menuju keseimbangan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara DPK, PYD, dan ROA bersifat stabil dan terkointegrasi dalam jangka panjang.

Kelima, penggunaan Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen memberikan implikasi teoretis bahwa pengukuran kinerja perbankan syariah lebih tepat dilakukan dengan pendekatan berbasis aset dibandingkan berbasis ekuitas. Temuan ini mendukung pandangan bahwa ROA tidak hanya mencerminkan kepentingan pemegang saham, tetapi juga kepentingan nasabah dan regulator, sehingga lebih relevan dalam menilai kesehatan dan efisiensi bank syariah yang sebagian besar asetnya bersumber dari dana masyarakat.

Secara keseluruhan, implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori-teori keuangan konvensional yang diterapkan

pada perbankan syariah perlu disesuaikan dengan karakteristik unik sistem syariah, khususnya terkait struktur pendanaan, mekanisme bagi hasil, dan pengelolaan risiko pembiayaan. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa rentabilitas bank syariah merupakan hasil dari interaksi dinamis antara penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, dan proses penyesuaian jangka panjang, bukan semata-mata akibat peningkatan pembiayaan secara kuantitatif.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bank syariah disarankan untuk meningkatkan strategi penghimpunan Dana Pihak Ketiga melalui penguatan layanan, inovasi produk simpanan, serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan dan transparansi bank. Selain itu, perlu dilakukan pengelolaan likuiditas yang lebih optimal agar dana yang dihimpun dapat segera disalurkan ke sektor produktif, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan profitabilitas menjadi lebih maksimal.
2. Bank perlu meningkatkan kualitas pembiayaan dengan memperkuat analisis kelayakan, memperketat proses monitoring, serta mengarahkan penyaluran dana ke sektor-sektor produktif yang memiliki potensi pengembalian stabil. Diversifikasi produk pembiayaan juga penting dilakukan agar pendapatan bank lebih merata dan tidak bergantung pada

satu jenis pembiayaan saja, sekaligus mengurangi potensi pembiayaan bermasalah.

3. Bank syariah perlu mengoptimalkan sinergi antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan. Dana yang diperoleh harus segera dialokasikan ke pembiayaan yang produktif agar memberikan dampak positif terhadap profitabilitas. Selain itu, peningkatan efisiensi operasional, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan manajemen risiko sangat diperlukan agar kontribusi Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan yang Disalurkan terhadap *Return on Asset* dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.
4. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi bank syariah dan pihak terkait. Pertama, bank syariah perlu terus meningkatkan strategi penghimpunan Dana Pihak Ketiga, mengingat variabel ini terbukti memberikan dampak langsung terhadap rentabilitas jangka pendek. Upaya peningkatan kualitas layanan, inovasi produk simpanan, dan penguatan kepercayaan nasabah menjadi langkah penting untuk memperbesar basis penghimpunan dana. Kedua, meskipun Pembiayaan yang Disalurkan tidak berpengaruh secara langsung dalam jangka pendek, bank perlu meningkatkan kualitas pembiayaan, memperbaiki proses analisis kelayakan, serta memperkuat mitigasi risiko agar pembiayaan dapat memberikan hasil optimal dalam jangka panjang. Ketiga, regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia perlu terus mendukung stabilitas industri perbankan syariah

melalui regulasi yang kondusif, peningkatan literasi keuangan syariah, dan penguatan tata kelola.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIDER
SYEKH NURJATI CIREBON